



<http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JPKIMIA>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN “WISATA LOKAL” PADA MATAPELAJARAN SAIN DI TEMANGGUNG DAN PEKALONGAN

Oleh: Eny Winaryati¹, Sri Haryani², Akhmad Fathurohman³, Setia Iriyanto⁴,

¹Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Pendidikan Kimia, FMIPA, Universitas Negeri Semarang

³Statistika, FMIPA, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email:

Article history

Submission : 26.09.2017

Revised : -

Accepted : 30.09.2017

Keyword:

Penerapan model, Wisata lokal, sains

Abstract

Implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” dalam pembelajaran, bagi seorang guru merupakan tuntutan. Seorang guru harus memiliki keterampilan mengkreasi pembelajarannya dengan mendayagunakan potensi lokal daerah dengan berbagai metode, media, dan bahan ajar. Hal ini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dan guru dalam rangka menunjang pembangunan nasional. Potensi lokal daerah yang disusun kontennya dimuat dalam suatu web model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah. Penelitian ini lebih menitikberatkan implementasi model di sekolah untuk mata pelajaran sains yang meliputi (IPA, Kimia, Biologi dan Fisika). Model pembelajaran “Wisata Lokal” dikembangkan melalui metode penelitian Research and Development (R&D). Pembahasan lebih rinci lebih menitikberatkan pada fase implementasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model efektif digunakan, dan pengaruh model terhadap prestasi belajar siswa. Hasil dari penelitian diperoleh data bahwa adanya nilai yang beda antara kontrol dengan perlakuan, ada pengaruh model terhadap pembelajaran, model efektif untuk digunakan. Penelitian memberikan rekomendasi bahwa model sangat layak direkomendasikan untuk dilaksanakan dan disebarluaskan.

Pendahuluan

Implementasi model pembelajaran “Wisata Lokal” dalam pembelajaran, bagi seorang guru merupakan tuntutan. Berdasarkan Permendikbud RI no 79 tahun 2014 dan Permendikbud no 81A tahun 2013, memberikan pemahaman bahwa guru dalam pembelajaran diharapkan untuk mengaitkan topik yang disampaikan dengan potensi lokal daerah atau kearifan lokal. Peserta didik perlu dibekali dengan sikap, pengetahuan dan keterampilan mengenal dan mencintai potensi

lokal daerahnya, serta tuntutan untuk melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerahnya. Seorang guru harus memiliki keterampilan mengkreasi pembelajarannya dengan mendayagunakan potensi lokal daerah dengan berbagai metode, media, dan bahan ajar. Hal ini akan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dan guru dalam rangka menunjang pembangunan nasional, (Winaryati, E, 2010; Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2015b).

*Corresponding Author:

Nama : Eny Winaryati, Sri Haryani, Akhmad Fathurohman, & Setia Iriyanto,

Lembaga : staf pengajar universitas muhammadiyah semarang (unimus) & unnes

Email : enywinaryati@unimus.ac.id

Potensi lokal daerah dengan keunggulan dan persoalannya dapat dijadikan sebagai laboratorium dan sumber pembelajaran. Potensi daerah adalah suatu lingkungan yang dekat dengan siswa. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Potensi lokal daerah adalah lingkungan yang akan ditemui siswa setiap hari. Ada stimulus yang setiap hari ditemui, dan kemampuan merespon bagi siswa akan muncul manakala dibelajarkan dalam suatu pembelajaran. Belajar akan menghasilkan komunikasi timbal balik yang melahirkan partisipasi aktif antara guru dengan siswa. Partisipasi aktif inidalam suatu pembelajaran akan terjadi manakala seorang guru mampu memberikan stimulus positif kepada siswanya. Stimulus yang muncul akan ditanggapi siswa dalam bentuk respon baik dalam bentuk bertanya, menjawab, dan bentuk aktivitas lainnya, (Winaryati, E, 2010, Winaryati, E., Handarsari, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2012).

Alasan di atas menjadi motivasi bagi peneliti untuk menyusunnya dalam sebuah model pembelajaran. Model yang dikembangkan adalah suatu model yang mengoptimalkan potensi lokal daerah baik kekurangan/masalah dan kelebihan yang dimiliki oleh suatu daerah. Potensi lokal daerah yang disusun kontennya dimuat dalam suatu web model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah tertentu. Bentangan potensi lokal yang dimiliki oleh setiap daerah akan menjadi kekayaan besar bagi bangsa ini. Model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah suatu model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan potensi lokal yang dimiliki oleh suatu daerah. Model pembelajaran ini akan menjadi stimulan bagi guru dan peserta didik, untuk mendalami lebih jauh lagi, (Winaryati, E, 2009, Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman, 2013a, 2013b, 2015).

Berdasarkan beberapa penelitian yang sebelumnya, telah diperoleh data bahwa model layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Terkait hal ini, maka dilakukan penelitian pada beberapa sekolah di kabupaten Temanggung

dan Pekalongan. Penelitian ini lebih menitikberatkan implementasi model di sekolah untuk matapelajaran sains yang meliputi (IPA, Kimia, Biologi dan Fisika).

Model pembelajaran “Wisata Lokal” dikembangkan melalui metode penelitian Research and Development (R&D). Pembahasan lebih rinci lebih menitikberatkan pada fase implementasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model efektif digunakan, dan seberapa besar pengaruh model terhadap prestasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Model R&D yang digunakan dalam penelitian mengadopsi kombinasi beberapa model. Kombinasi dilakukan untuk mendapatkan tahapan R&D yang lebih rinci dan sistematis. Fase implementasi merupakan tahap R&D pasca tahap *development*, dan sebagai bagian dari tahap *development*. Tahapan developmennya mengadopsi tahapan developmen yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983:772). Subjek penelitian adalah guru SMP, SMK dan SMA yang mengajar matapelajaran sains (Biologi, Kimia, Fisika, dan IPA). Data diperoleh dari penilaian pre dan post tes siswa, respon siswa, observasi oleh guru sejawat, dan dokumen. Data yang terkumpul di analisis secara diskriptif kuantitatif, (Winaryati, E, 2011). Pembahasan penelitian dianalisis dengan secara diskriptif kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari instrumen pengambilan data keterlaksanaan model, uji pengaruh, dan respon guru maupun siswa.

Pembahasan

Fase implementasi yang dilakukan mengadopsi model Borg & Gall. R&D yang dikembangkan oleh Borg & Gall, lebih menitikberatkan pengembangan penelitian pada fase *development*. Hal ini menjadi dasar pengembangan model yang diualang, dievaluasi, direvisi, diterapkan lagi, begitu seterusnya. Pada penelitian ini model diterapkan pada dua kabupaten yaitu kabupaten Pekalongan dan Temanggung, dan kusus matapelajaran kusus sains. Kegiatan

dilakukan oleh 8 guru dengan rincian sebagai berikut:

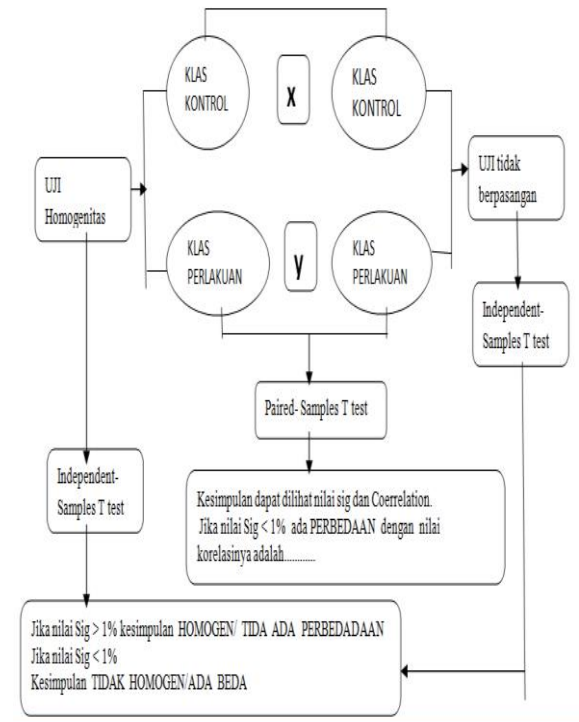
Tabel 1. Data Nama Sekolah

KAB. PEKALONGAN	
Asal Sekolah	Mapel
SMA N 1 Kedungwuni	Kimia
SMA N 1 Kajen	Biologi
SMK Kajen	Kimia
SMP N 1 Lebakbarang	IPA
KAB TEMANGGUNG	
Asal Sekolah	Mapel
SMA N 2 Temanggung	Kimia
SMA Muh 1 Temanggung	Biologi
SMK N Tembarak	Fisika
SMP N 1 Tlogomulyo	IPA

Mengingat model di atas adalah merupakan produk baru, maka sebelum pelaksanaan model di kelas diawali dengan pelatihan, penyusunan perencanaan pembelajaran, evaluasi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas (baik dalam kelas maupun di luar kelas), evaluasi pasca penerapan model di kelas. Produk akhir dari penelitian ini RPP berbasis potensi daerah, juga bahan ajar, media dan produk hasil karya siswa. Pelaksanaan pembelajaran di kelas dilakukan dengan pendekatan quasi eksperimen.

Implementasi Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Penerapan model model pembelajaran “Wisata Lokal” berdimensi dua hal, yaitu selain kegiatan penerapan model sekaligus juga evluasi formatif terhadap model. Maksud evaluasi formatif, adalah rekomendasi hasil penilaian model yang dapat digunakan sebagai informasi perbaikan terhadap model. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen, dengan menggunakan kelas kontrol dan kelas perlakuan yang berbeda. Guna mendapat data start penilaian yang sama maka dilakukan *pre test* pada kedua kelas. Pasca pembelajaran baik pada yang kontrol (non model pembelajaran “Wisata Lokal”) dan kelas perlakuan (mengggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal”), diberi *post test*. Cara analisis uji statistiknya diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Uji Statistik Pada Implementasi model

Berdasarkan gambar di atas ada dua tahap pengujian statistik, yaitu:

1. Menguji homogenitas atau tidak pada tahap pre tes baik pada kontrol maupun pada perlakuan. Apakah signifikan (tidak homogen) atau tidak signifikan (homogen).
2. Menguji tingkat korelasi antara pre tes dengan post tes baik pada perlakuan maupun control
3. Menguji ada beda atau tidak pada tahap post tes baik pada kontrol maupun pada perlakuan. Apakah signifikan (ada beda) atau tidak signifikan (tidak ada beda).

Signifikansi/probabilitas/ α memberikan gambaran mengenai bagaimana hasil penelitian mempunyai kesempatan untuk benar. Penelitian ini menggunakan pilihan signifikansi sebesar 0,01, artinya menentukan hasil penelitian ini mempunyai kesempatan untuk benar sebesar 99% dan untuk salah sebesar 1%. Pertimbangan penggunaan angka tersebut didasarkan pada tingkat kepercayaan (*confidence interval*). Kesimpulan pengujiannya dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika angka signifikansi hasil riset < 0,01 maka hubungan kedua variabel signifikan.

- b. Jika angka signifikansi hasil riset > 0,01, maka hubungan kedua variabel tidak signifikan

Hasil Uji Secara Statistik

- a. Hasil Analisis Uji Beda Antar Pre Tes Dan Antar Post Tes

Hasil kesimpulan dari pengujian pre tes antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan diperoleh data bahwa semua homogen. Pada pengujian post tes antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan diperoleh data bahwa semua **signifikan berbeda**. Kesimpulannya adalah bahwa kelas perlakuan (penerapan model pembelajaran “Wisata Lokal”) memiliki perbedaan yang signifikan dengan kelas kontrol (pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” berbasis potensi daerah). Data selengkapnya tertera pada tabel di atas.

- b. Uji Korelasi Antara Pre Tes dengan Post Tes

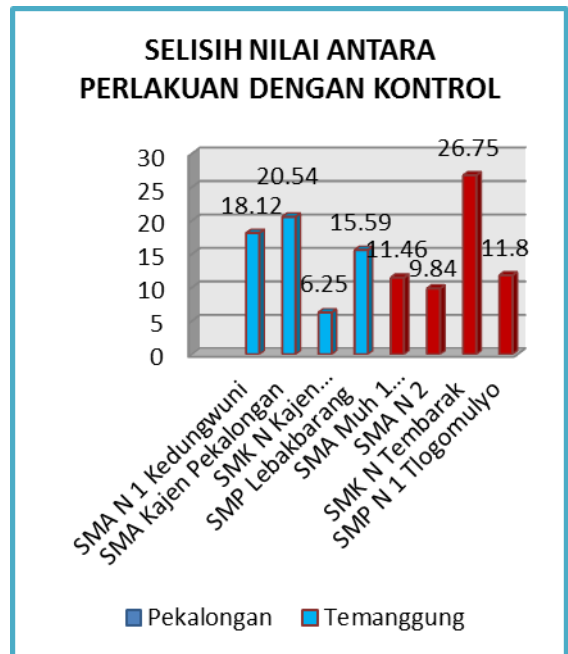
Pengujian seberapa besar korelasi antara pre tes dengan post tes baik pada kelas kontrol maupun kelas perlakuan. Ada tiga penafsiran hasil analisis korelasi, meliputi: pertama, melihat kekuatan hubungan dua variabel; kedua, melihat signifikansi hubungan; dan ketiga, melihat arah hubungan. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel yaitu pre tes dengan post tes. Data ini diperoleh dengan melihat angka koefisien korelasi hasil perhitungan. Selisih antara kontrol dengan perlakuan baik pelaksanaan model di kabupaten Pekalongan maupun di Kabupaten Temanggung, untuk matapelajaran Sain, adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Selisih Kontrol dengan Perlakuan

Implementasi Model Di Kab. Pekalongan		
No	Nama Sekolah	Selisih
1	SMA N 1 Kedungwuni	18,12
2	SMA Kajen Pekalongan	20,54
3	SMK N Kajen Pekalongan	6,25
4.	SMP Lebakbarang	15,59
Implementasi Model Di Kab. Temanggung		

No	Asal sekolah	Selisih
1	SMA Muh Temanggung	11,46
2	SMA N 2	9,84
3	SMK N Tembarak	26,75
4	SMP N 1 Tlogomulyo	11,8

Berdasarkan data di atas, selisih nilai antara kelas kontrol dengan kelas perlakuan memiliki selisih penilaian yang beragam. Hasil temuan memberikan gambaran, bahwa yang mempengaruhi adalah penggunaan metode pembelajaran yang digunakan. Semakin kreatif guru dalam menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” yang dikreasi dengan penggunaan metode pembelajaran memberikan selisih yang relatif lebih tinggi.



Gambar 2. Selisih Nilai Kontrol dengan Perlakuan

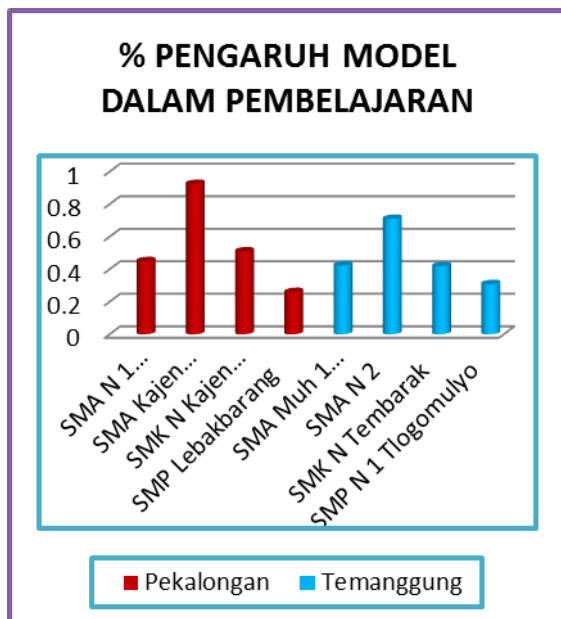
Presentase (%) Pengaruh Perlakuan Model Pembelajaran “Wisata Lokal” dalam pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. % Pengaruh Kontrol dengan Perlakuan

Implementasi Model Di Kab. Pekalongan		
No	Nama Sekolah	% Pengaruh
1	SMA N 1 Kedungwuni	45%
2	SMA Kajen	92,5%

Pekalongan				
3	SMK N Kajian	Pekalongan	51%	
4.	SMP Lebakbarang		26,01%	
Implementasi Model Di Kab. Temanggung				
Asal sekolah			% Pengaruh	
1	SMA Muh	1	42,4%	
Temanggung				
2	SMA N 2		71%	
3	SMK N Tembarak		41,9%	
4	SMP N 1	1	30,9%,	
Tlogomulyo				

Berdasarkan data di atas, bahwa model pembelajaran “wisata Lokal” memberikan pengaruh yang semakin tinggi atau dengan kata lain memberikan kontribusi yang tinggi yaitu (92,5%) di SMA Kajian kab Pekalongan untuk mata pelajaran Kimia, dan 71% di kabupaten Temanggung untuk matapelajaran Kimia. Hasil temuan ternyata bahwa topik Kimia sangat tepat dan aplikatif. Topik yang di Kabupaten Pekalongan adalah Redoks dan di kabupaten Temanggung adalah Hakikat Kimia, & Keselamatan Kerja.



Gambar 3. % Pengaruh Kontrol dengan Perlakuan

Materi yang menarik adalah guru Biologi yang mengangkat topik Hukum Mendel dan Penyimpangan Semu hukum Mendel. Peserta didik mampu menganalisis dengan teliti pola-

pola hukum Mendel berdasarkan kajian literatur salah satunya pada web “Wisata Lokal” baik secara individu maupun kelompok. Diantara tujuan pembelajarannya adalah: Peserta didik mampu mendeskripsikan dengan tepat pola-pola hukum Mendel yang pada variasi durian lolong di Web “Wisata Lokal” berkaitan dengan peristiwa yang ditemukan sehari-hari melalui kajian literatur. Peserta didik mampu menyimpulkan pola-pola Hukum Mendel yang merupakan salah satu temuan sebagai karunia Tuhan untuk mengamati bioproses.

Bu Guru menghubungkannya dengan festival Durian Lolong diselenggarakan setiap tahun. “Dalam agenda tahunan yang dilaksanakan, panitia menyediakan ribuan durian dari berbagai jenis varitas lokal asli Desa Lolong, Kecamatan Karanganyar. Desa Lolong sebagai inspirasi lirik lagu artis Ebiat G Ade berjudul Lolong Jembatan batu ini pun terkenal dengan produksi buah durian bervariasi tinggi, seperti **durian kunir, Susu, kepolo, petruk, ketan. Bahkan, durian montong** dengan memiliki rasa khas pedas, legit menggigit, ketebalan, serta padat pun ada”.



Gambar 4. Festival Durian Lolong

Penilaian Terhadap Model Pembelajaran “Wisata Lokal”

Model pembelajaran “Wisata Lokal” merupakan produk baru, maka sangat perlu untuk dinilai keefektifan penggunaannya.

Kegiatan ini merupakan tahap implementasi, jadi penilaian yang terkait implementasinya di lapangan. Terkait dengan tanggapan dan respon terhadap model pembelajarn “Wisata Lokal” oleh guru model, dan guru sejawat diperoleh data bahwa rata-rata penilaian tertera pada tabel dibawah ini. Penilaian ini lebih menitikberatkan terkait penilaian terhadap model. Apakah isi, kemanfaatan, kepraktisan, cakupan, dan penggunaan model telah sesuai?. Baik pelaksanaan yang di Kabupaten Pekalongan aupun yang di Kabupaten Temanggung. Selain itu siswa juga dimintakan responnya terhadap keerlaksanaan model di kelas.

Tabel 4. Data Penilaian Model di Pekalongan

Nama Sekolah	Aspek Penilaian Terhadap Model					Rerata
	Isi	Kemanfaatan	Kepraktisan	Cakupan	Penggunaan	
SMA N 1 Kedungwuni	3.25	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5
SMA Kajen Pekalongan	4	3.85	3.5	3.75	3.25	3.7
SMK N Kajen Pekalongan	4	3.85	4.25	3	3.5	3.7
SMP Lebakbarang	4.25	3.7	3.75	4.25	3.5	3.9

Tabel 5. Data Penilaian Model di Temanggung

Nama Sekolah	Aspek Penilaian Terhadap Model					Rerata
	isi	Kemanfaatan	Kepraktisan	Cakupan	Penggunaan	
SMA Muh 1 Temanggung	4.00	4.10	3.25	3.75	3.75	3.77
SMA N 2	4.50	3.00	4.50	4.50	3.50	4.00
SMK N Tembarak	4.75	4.79	4.75	4.75	5.00	4.81
SMP N 1 Tlogomulyo	4.50	4.30	4.25	4.50	4.25	4.36

Data penilaian diatas memberikan suatu gambaran bahwa penilaian terkait keterlaksanaan model yang meliputi isi, kemanfaatan, kepraktisan, cakupan dan penggunaan memiliki nilai rerata di Kab. Pekalongan (3,7), dan di kabupaten Temanggung (4,2). Jika penilaian diatas dibuat kategori maka pelaksanaan di Pekalongan kategorinya Baik, dan di Temanggung kategorinya Sangat Baik.

a. Observasi Keterlaksanaan Model oleh guru sejawat dan guru sendiri.

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk menilai dengan cara mengisi kuisioner. Penilaian meliputi: pelaksanaan sintaksnya, sistem sosial yang terbentuk, reaksi interaksi yang terjadi yang dilakukan oleh guru, ketersediaan sistem yang mendukung, ketersediaan dan kelengkapan isi dari RPP. Penilaian terdiri dari tiga kriteria yaitu:

- 1) Nilai 1 jika TTL (tidak tekrlaksana).
- 2) Nilai 2 jika TLS (terlaksana sebagian).
- 3) Nilai 3 jika TL (terlaksana dengan baik)

Berdasarkan rata-rata penilaian yang dilakukan oleh 2 (dua) orang guru serumpun dan guru sendiri diperoleh data bahwa nilai tertinggi didominasi pada nilai 2,7 (kab Pekalongan), dan 2,9 (Kab Temanggung) keduanya disimpulkan bahwa model terlaksana dengan **sangat baik**. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model sangat baik untuk dilaksanakan. Data penilaian terhadap keterlaksanaan model di lapangan selengkapny tertera pada tebal 6 berikut ini.

Tabel 6. Data Keterlaksanaan Model Di Kab Pekalongan

NO	ASPEK PENILAIAN					Rerata
	Sintaks	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Sistem Pendukung	Perangkat Pembelajaran	
SMA N 1 Kedungwuni	3.00	3.00	3.00	3.00	3.00	3
SMA Kajen Pekalongan	2.80	2.80	2.80	2.70	2.70	2.6
SMK N Kajen Pekalongan	2.80	2.70	3.00	3.00	3.00	2.81
SMP Lebakbarang	2.60	2.70	2.80	2.00	2.80	2.58

Tabel 7. Data Keterlaksanaan Model di Kabupaten Temanggung

NO	ASPEK PENILAIAN					Rerata
	Sintaks	Sistem Sosial	Prinsip Reaksi	Sistem Pendukung	Perangkat Pembelajaran	
SMA Muh 1 Temanggung	2.8	3	2.8	3	3	2.92
SMA N 2	3	3	3	2.5	3	2.9
SMK N Tembarak	2.8	3	2.8	2,5	2.8	2.85
SMP N 1 Tlogomulyo	3	2.6	2.8	3	2.8	2.84

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa baik pelaksanaan model di kabupaten Pekalongan (2,75) maupun di Temanggung (2,89), memiliki rerata nilai yang tidak jauh berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa model dapat diterapkan dengan baik di kedua kabupaten tersebut. Kategori penilaian adalah sangat baik. Panduan yang digunakan untuk melaksanakan model dapat digunakan.

Selain penilaian terkait dengan keterlaksanaan model di lapangan, guru juga dimintakan penilaiannya terhadap panduan model pembelajaran “Wisata Lokal”. Guru baik sejawat maupun guru model dimintakan pendapatnya untuk menilai panduan. Penilaian terkait dengan: isi/materi yang tertera pada web, kemanfaatan, kepraktisan dari model, cakupan model, dan penggunaan model.

- 1) Isi/konten dari model: keluasan konten, kesesuaian dengan materi yang diajarkan, sesuai dengan kebutuhan siswa, nilai tambah bagi siswa, tuntutan guru untuk mencari materi tambahan lainnya, konten up to date.
- 2) Kemanfaatan: manfaat baik di dalam maupun di luar pembelajaran, optimalkan fungsi dan peran guru, terjadinya dialog interatif, komunikasi efektif, efisien dan efektif untuk mengenal daerahnya, sebagai sumber belajar dan laboratorium pembelajaran
- 3) Kepraktisan: mudah diaplikasikan, praktis dilaksanakan, menarik untuk dilaksanakan, memberi kemudahan untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan potensi daerah.
- 4) Cakupan model: mendorong/motivasi/rasa ingin tahu siswa, memberi kesempatan guru dan siswa untuk terlibat lebih aktif, mendorong guru untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan jenis potensi daerah, memberi kemudahan untuk menerapkan KTSP dan Kurikulum 2013.
- 5) Penggunaan model: adanya efektifitas penggunaan waktu untuk melaksanakan model, mudah dilaksanakan oleh siapapun yang akan menggunakan, dapat diaplikasikan dengan berbagai strategi, petunjuk pelaksanaan model praktis. Instrumen dinilai dari nilai 1 sampai 5. Nilai 1 (tidak sesuai), nilai 2 (kurang sesuai), nilai 3 (sesuai), nilai 4 (sangat sesuai), nilai

5 (amat sangat sesuai). Hasil penilaian terhadap panduan model diperoleh data tertinggi nilai 4 (51%), nilai 5 (14%). Kesimpulannya adalah bahwa nilai sangat sesuai untuk dilaksanakan pada seluruh sekolah dengan seluruh mata pelajaran. Intinya adalah jika guru melakukan pembelajaran di kelas, maka guru harus selalu mengkaitkan dengan potensi lokal yang ada, baik secara tidak langsung maupun secara langsung.

b. Respon Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Oleh Siswa

Respon kemampuan dan keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal” dinilai oleh siswa penilaian meliputi:

- 1) Sikap siswa terhadap proses pembelajaran, meliputi: senang mengikuti pembelajaran, adanya kegiatan berdiskusi, metode penyampaian materi mudah dipahami dan diingat, suasana pembelajaran sangat menyenangkan, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasilnya, bersemangat belajar karena diakitkan dengan web dan poster.
- 2) Sikap terhadap materi pembelajaran, meliputi: materi sangat sesuai dengan kebutuhan, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, termotivasi untuk mengkaitkannya dengan kehidupan siswa, dapat menghubungkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari dan tidak hanya sekedar membaca buku pelajaran saja, semakin menambah pengetahuan siswa tentang materi pelajaran, materi yang disajikan dalam WEB semakin menambah pengetahuan, isi dari web (internet).

Seluruh siswa diminta respon/tanggapannya terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dengan mengisi kuisioner yang telah disediakan. Penilaian meliputi: nilai 1 (tidak setuju), nilai 2 (Kurang Setuju), nilai 3 (Setuju), dan nilai 4 (Sangat Setuju). Respon siswa terhadap model memberikan nilai rata-rata 3,35 (Sangat Baik). Respon siswa berdasarkan dialog dengan guru diperoleh data:

Siswa sangat antusias dan semangat, karena konten dalam model lebih dekat dengan lingkungannya. Bangga dengan daerahnya, manakala ada beberapa informasi yang belum mereka dapatkan sebelumnya. Permasalahan utama adalah kendala masalah internet.

Implementasi model di lapangan juga dilakukan observasi oleh guru lain. Pasca kegiatan guru sendiri dan guru sejawat diminta untuk memberikan saran dan tanggapan. Berikut saran dan pendapat yang diberikan oleh guru:

Saran dan Pendapat Guru di kabupaten Pekalongan:

- 1) Sebaiknya siswa dikondisikan untuk bekerja secara kelompok.
- 2) Sebaiknya penggunaan waktu pada tiap fase diefektifkan dengan cara menentukan waktu yang harus digunakan siswa.
- 3) Secara keseluruhan sudah terlaksana dengan baik, tetapi guru perlu menambahkan bimbingan khusus pada tiap kelompok.
- 4) Perlu disediakan ruang khusus (lab. Bahasa) agar model pembelajaran dapat terlaksana dengan mudah.
- 5) Model pembelajaran secara keseluruhan sudah terlaksana dengan sangat baik.
- 6) Model pembelajaran wisata lokal mendorong guru belajar mengkaitkan materi pelajaran dengan berbagai potensi daerah Pekalongan hanya pada materi pola hereditas konten materi di wisata lokal belum ada, sehingga perlu penambahan konten yang berkaitan dengan peta hereditas, jika diperkenankan guru dapat mengisi konten materi di web tsb.
- 7) Perlu adanya penambahan materi pelajaran genetika.
- 8) Terlaksana dengan baik.
- 9) Penyampaian konten materi pokok harus tetap dikontrol.
- 10) Untuk dapat mewujudkan model pembelajaran, maka diharapkan pihak sekolah dapat memenuhi sarana dan prasarana yang mendukung, terutama yang berkaitan dengan internet, sehingga siswa dapat dengan mudah mencari informasi yang berkaitan dengan pembelajaran.

Saran dan Pendapat Guru di kabupaten Temanggung:

- 1) Kalau memungkinkan waktu dan biaya, siswa bersama guru dan mata pelajaran lain (sejarah, Biologi, dll) bisa diajak kelokasi wisata sekitar.
- 2) Pembelajaran seperti ini akan lebih sempurna jika tidak hanya mengenal saja tetapi dilanjutkan dengan kunjungan ke obyek wisata yang ada.
- 3) Karena hal ini merupakan model pembelajaran baru, maka membutuhkan banyak informasi yang harus disiapkan oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung.
- 4) Di wilayah Kabupaten Temanggung banyak lokasi wisata lokal yang dapat dimanfaatkan
- 5) Wisata lokal di wilayah kabupaten Temanggung dengan semangat banyak yang dimanfaatkan/dikembangkan.
- 6) Pelaksanaan wisata bisa dilaksanakan berkolaborasi dengan guru dari mata pelajaran yang lain.
- 7) Di wilayah kabupaten Temanggung banyak lokasi wisata lokal yang dapat dimanfaatkan untuk media pembelajaran.
- 8) Di wilayah Temanggung banyak tempat wisata lokal yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan.
- 9) Pelaksanaan wisata lokal dapat dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran lain.
- 10) Model pembelajarn “Wisata Lokal” akan lebih optimal dilaksanakan untuk beberapa materi yang memang sesuai jika dikaitkan dengan “wisata lokal”. Secara keseluruhan isi, konten, kemanfaatan, kepraktisan, cakupan, dan penggunaan model pembelajarn “wisata lokal” sudah optimal untuk diintegrasikan dengan materi “Tanaman”.
- 11) Perlu adanya slide yang menayangkan beberapa tanaman endemik khas dari daerah setempat akan menambah dan mempermudah penyampaian materi di awal pertemuan.
- 12) Pembelajaran akan lebih menarik jika sumber dan media pembelajarn yang digunakan lebih variatif.
- 13) Media pembelajarn lebih variatif dan pengantar pembelajaran lebih terpadu

(antara wisata lokal dan materi ajar terkait).

- 14) Model pembelajarn “wisata lokal” sekalipun baru saja dikenal, memberikan kesan sangat menarik, siswa aktif dan semangat. Oleh karena itu perlu diterapkan pada mapel-mapel lainnya dan disesuaikan dnegan materi.
- 15) Semua sintak telah terlaksana dengan baik, (suara siswa saat presentasi agar lebih keras lagi dan lebih percaya diri, sarana sekolah berupa internet dapat *connect* sampai di kelas untuk melengkapi materi pendukung.
- 16) Untuk pelaksanaan proses pembelajaran bisa menggunakan model wisata lokal dan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, karena model wisata lokal lebih praktis dan efisien.
- 17) Model pembelajarn yang dilaksanakan sangat sesuai dengan materi yang diajarkan, untuk materi-materi yang lain bisa menggunakan model wisata lokal, karena siswa akan lebih tertarik dan kreatif dalam mengemukakan pendapat. Lebih baik lagi, jika di sekolah terdapat jaringan internet.
- 18) Pembelajarn berbasis wisata lokal lebih sesuai diterapkan berdasarkan konten/isi dari kuriulum yang dilaksanakan. Pembelajarn berbasis wisata lokal lebih sesuai digunakan karena selain mengenalkan potensi wisata daerah sendiri, juga lebih menekankan pembelajaran secara kontekstual, sehingga siswa lebih mampu untuk menyerap materi.
- 19) Pembelajarn dnegan menggunakan model pembelajarn wisata lokal lebih mampu menanamkan konsep pengetahuan secara nyata kepada siswa karena siswa belajar langsung pada obyek pembelajarn tersebut dan juga lebih memperkenalkan potensi wisata di temanggung.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

1. Penerapan model pada kelas perlakukan memberikan nilai ada beda antara kontrol dengan perlakuan.
2. Ada pengaruh model terhadap pembelajaran.

3. Model efektif untuk digunakan.

Saran

Model sangat layak direkomendasikan untuk dilaksanakan dan disebarluaskan.

Daftar Pustaka

- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction (4^{ed})*. New York & London: Longman.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendikbud RI No 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013
- Permendikbud no 81A tahun 2013, tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Pengembangan Muatan Lokal
- Winaryati, E. (2 Desember 2009). Sinergitas pemberdayaan rembang. *Wacana Lokal. Suara Merdeka*, p. 9.
- Winaryati, E. (2010). Model pembelajaran sains berbasis potensi daerah: upaya penguatan ”NILAI –NILAI LUHUR BANGSA” pada sekolah dasar dan menengah. *Prosiding Seminar Nasional “Menyongsong Pendidikan Sains Masa Depan Berbasis Nilai Luhur Bangsa”*. Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober. ISBN:978-602-99456-0-7,
- Winaryati, E. (2011). Pelatihan pengembangan media pembelajaran sains, melalui analisis CIRCULAR MODEL of R&D. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA. Fakultas MIPA, di Universitas Negeri Yogyakarta. 14 Mei*. ISBN:978-979-99314-5-0.
- Winaryati, E., Handarsari, E., & Faturrohman, A. (2012). Analisis pengembangan model pembelajaran ”wisata lokal” pada pembelajaran sains. *Prosding Univ. Muhammadiyah Semarang (UNIMUS)*. ISBN : 978-602-18809-0-6.7.

- Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013a). Desain model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Prosding Semnas UNS IX*, ISBN No. 978-602-8580-51-9 tanggal 9 Nopember 2013.
- Winaryati, E., Iriyanto, S., & Faturrohman, A. (2013b). Developmen model pembelajaran "wisata lokal" kabupaten rembang, jawa tengah. *Prosding UNSOED*. 26-27 Nopember 2013.
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2015). *Define: Model Pembelajaran "Wisata Lokal" Berbasis Potensi*. Prosding UPGRIS. ISBN 978-602-99975-1
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2015). Nilai-Nilai Karakter Dalam Model Pembelajaran "WISATA LOKAL" Prosding Urecol. UNIMUS. ISSN 2407-9189
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2016). Implementation Of Learning Model "LOCAL TOURSM" Based Potential Of District Rembang. The 2nd International Seminar On Education Technology Prosding. Post Graduate Program UNNES May 25th 2016. ISBN: 978-602-74564-1-9
- Winaryati, E., Haryani, S., Iriyanto, S., & Faturrohman. (2017). Implementasi model pembelajaran "wisata lokal" pada guru di kabupaten pekalongan. Prosding UNIMUS.